

## STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI KOPI DALAM RANTAI SUPLAJ KOPI BERKELANJUTAN DI SUMATERA UTARA

Afnaria<sup>1</sup>, Nurhayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>2</sup>Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Sumatera Utara

### ABSTRAK

Bisnis kopi kian menjamur seiring munculnya tempat berkumpulnya anak muda yang menyediakan kopi dengan berbagai varian, dengan harga yang variatif. Dalam hal rasa, kopi lokal tidak kalah bersaing dengan kopi luar, termasuk primadona kopi Sumut, kopi Sidikalang. Sumatera Utara merupakan provinsi penghasil kopi terbesar ketiga di Indonesia. Dengan sumber daya alam yang melimpah ternyata tidak menjamin petani di Sumatera Utara menjadi petani yang sejahtera. Masyarakat terutama petani masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Terjadinya erupsi Sinabung, mengharuskan petani beralih dari tanaman jeruk menjadi komoditi kopi. Sehingga banyak petani yang masih minim pengalaman dan pengetahuan mengenai budidaya, panen, penanganan pasca panen, pemasaran, serta kelembagaannya. Rantai suplai kopi dari hulu hingga hilir melibatkan produsen (petani dan perusahaan perkebunan), pedagang (pengumpul, besar, dan perantara), pengeksport, perusahaan multinasional converters/grinders, perusahaan kopi domestik dan supermarket/pengecer kopi domestik. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang saat ini dihadapi oleh petani kopi di Sumatera Utara, serta memberikan rekomendasi strategis terhadap berbagai masalah dan tantangan Komoditas Kopi Rakyat di Sumatera Utara.

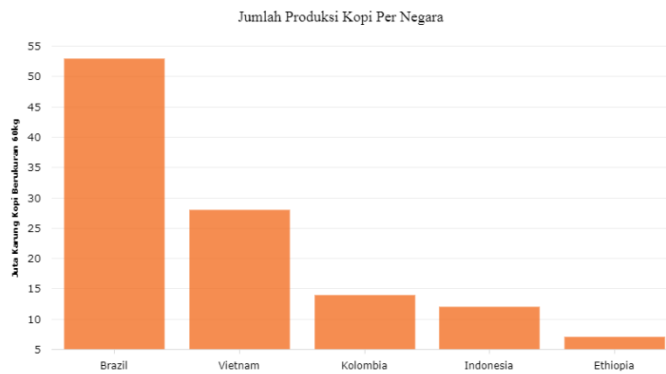
**Kata Kunci :** Kopi, Pemberdayaan Petani Kopi, Rantai Suplai Kopi

### PENDAHULUAN

Bisnis kopi kian menjamur seiring munculnya tempat berkumpulnya anak muda yang menyediakan kopi dengan berbagai varian. Tidak hanya di mal, perkantoran, maupun kafe, bahkan kopi kini telah banyak ditemukan di pinggir jalan. Harganya pun bervariasi. Dalam hal rasa, kopi lokal tidak kalah bersaing dengan kopi luar. Bahkan kafe-kafe ternama menjual kopi lokal dengan harga selangit, termasuk primadona kopi Sumut, kopi Sidikalang.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Data *Coffee Development Report 2019* mencatat Brazil sebagai pemimpin produsen kopi dunia. Negara ini mampu memproduksi rata-rata 53 juta karung kopi berukuran 60 kg pada rentang tahun 2013 hingga 2018.



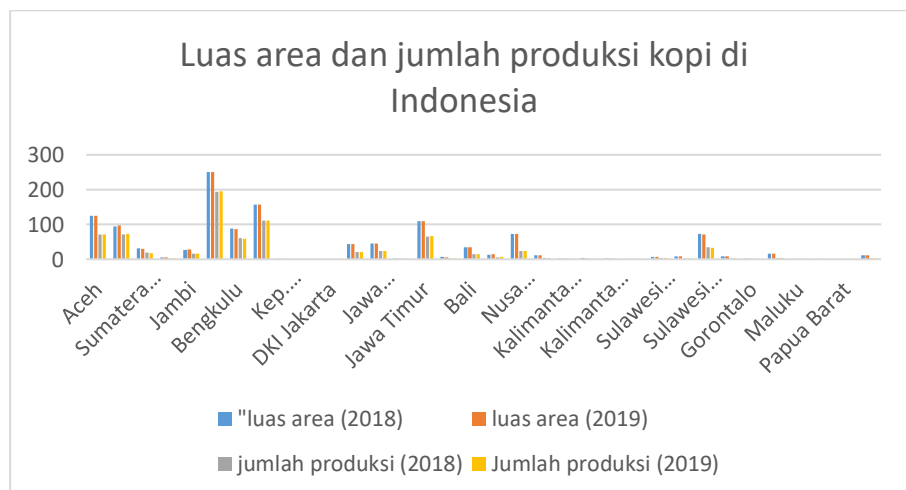
**Gambar 1.** Jumlah Produksi Kopi Per Negara (Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>)

Kopi berjenis Arabika (*Coffea arabica*) dan Robusta (*Coffea canephora*) masih jadi andalan produk komersial. Menurut Organisasi Kopi Internasional, produksi kopi Arabika dan Robusta secara global meningkat 65% selama lebih dari dua dekade ini. Dalam waktu yang sama pula, konsumsi domestik negara-negara produsen tumbuh lebih cepat daripada konsumsi di pasar ekspor.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi penting dari komoditas kopi bagi perekonomian nasional tercermin pada kinerja perdagangan dan peningkatan nilai tambahnya. Sebagai produk ekspor, komoditas kopi dapat memberikan kontribusi berupa

penghasil devisa dan pendapatan negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong pertumbuhan sektor agribisnis dan agroindustri, pengembangan wilayah serta pelestarian lingkungan. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Dirjen Perkebunan, 2019).

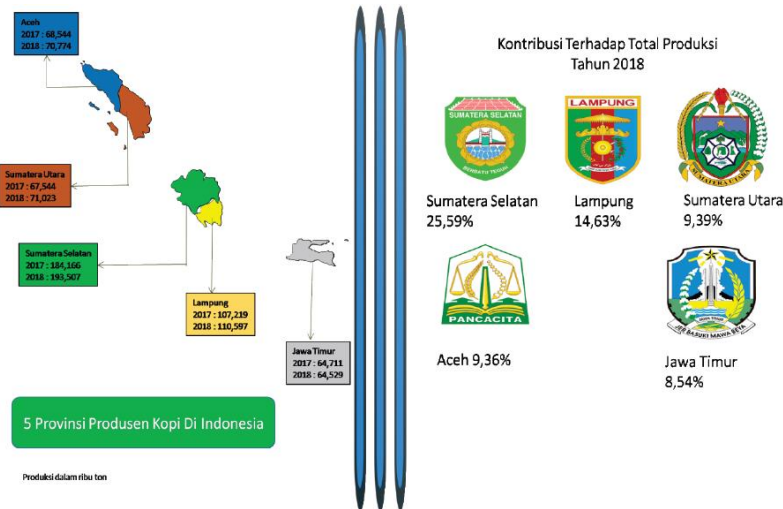
Sumatera merupakan lumbung kopi Indonesia, di tahun 2019, sebanyak 545,7 ribu ton atau sekitar 71,7% produksi kopi nasional dihasilkan dari pulau ini. Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan produksi kopi terbesar secara nasional, yakni mencapai 196 ribu ton. Provinsi penghasil kopi terbesar kedua adalah Lampung sebesar 110,3 ribu ton dan ketiga adalah Sumatera Utara sebesar 72,3 ribu ton (gambar 2).



**Gambar 2.** Luas Area dan Jumlah Produksi Kopi menurut Provinsi di Indonesia (sumber : Statistik Indonesia 2020)

Produksi kopi Indonesia pada 2018 tumbuh dari 756,0 ribu ton menjadi 761,1 ribu ton di tahun 2019. Jumlah tersebut terdiri atas 731,6 ribu ton kopi dari Perkebunan Rakyat, dan 29,5 ribu

ton Perkebunan Besar. Dengan luas lahan perkebunan besar 42,5 ribu ha, dan luas lahan perkebunan rakyat 1.215,5 ribu ha.



**Gambar 3.** Kontribusi Total Produksi Kopi Sumut terhadap Produksi Nasional (sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020)

Berdasarkan pengusahaannya, perkebunan kopi Indonesia dilakukan oleh perkebunan rakyat (96,63%), perkebunan besar negara (1,59%), dan perkebunan besar swasta (1,78%)

(gambar 4). Namun Provinsi Sumatera Utara, pengusahaan perkebunan kopinya masih hanya diusahakan oleh perkebunan rakyat.



**Gambar 4.** Perbandingan Produksi Kopi menurut Status Pengusahaan 2018 (sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020)

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Salah satu sumber daya alam ini berasal dari sektor pertanian, salah satu diantaranya adalah kopi. Primadonanya adalah kopi sidikalang, yang mampu bersaing hingga ke dunia internasional. Walau demikian,

lahan dan produksi kopi tersebar di beberapa kabupaten di Sumatera Utara (tabel 1).

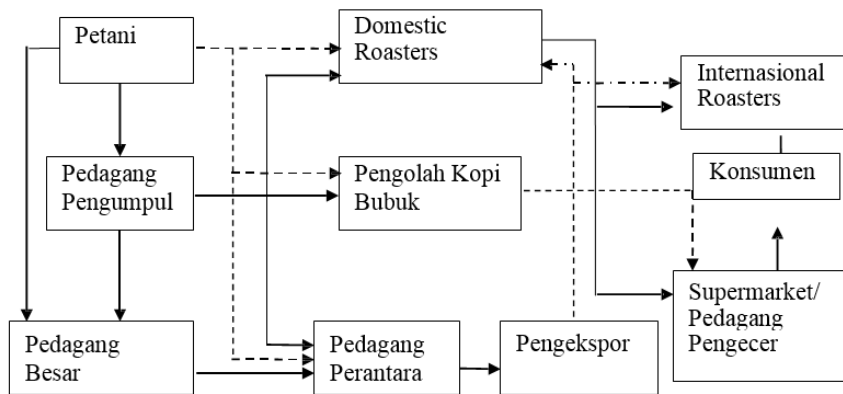
Dari data tabel 1, dapat disimpulkan bahwa di tahun 2019, luas lahan kopi arabika 76,97 ribu ha, sedangkan luas lahan kopi robusta 17,62 ribu ha. Jumlah produksi kopi arabika naik 1,25% dari

63,24 ribu ton menjadi 64,04 ribu ton. Sedangkan produksi kopi robusta naik 3,57% dari 7,84 ribu ton menjadi 8,13 ribu ton.

Dengan sumber daya alam yang melimpah ternyata tidak menjamin petani di Sumatera Utara menjadi petani yang sejahtera. Masyarakat terutama petani masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Terjadinya erupsi Sinabung, mengharuskan petani beralih dari tanaman jeruk menjadi komoditi kopi. Sehingga banyak petani yang masih minim pengalaman dan pengetahuan mengenai budidaya,

panen, penanganan pasca panen, pemasaran, serta kelembagaannya.

Seperti komoditas pertanian lainnya, rantai suplai kopi melibatkan beberapa lembaga tata niaga. Rantai suplai kopi dari hulu hingga hilir melibatkan produsen (petani dan perusahaan perkebunan), pedagang (pengumpul, besar, dan perantara), pengeksport, perusahaan multinasional converters/grinders, perusahaan kopi domestik dan supermarket/pengecer kopi domestik. Secara ringkas rantai suplai kopi disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Rantai Suplai Biji Kopi

**Tabel 1.** Data Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kopi di Propinsi Sumatera Utara

Kabupaten/kota	Kopi Arabika				keterangan		Kopi Robusta				keterangan	
	2018		2019				2018		2019			
	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Status	%	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Status	%
Nias	0	0	0	0			0,22	0,05	0,22	0,05	tetap	0
Mandailing Natal	3,23	2,15	3,55	2,33	naik	8,37	1,11	0,4	1,12	0,42	naik	4,761905
Tapanuli Selatan	4,52	1,84	4,61	2,1	naik	12,38	1,63	0,31	1,69	0,39	naik	20,51282
Tapanuli Tengah	0	0	0	0			0,15	0,02	0,17	0,04	naik	50
Tapanuli Utara	16,22	14,18	16,26	14,21	naik	0,21	1,33	0,57	1,37	0,6	naik	5
Toba Samosir	4,62	3,95	4,67	3,99	naik	1,00	0	0	0	0		0
Labuhan Batu	0	0	0	0			0	0	0	0		0
Asahan	0	0	0	0			0	0	0	0		0
Simalungun	8,16	10,12	8,22	10,32	naik	1,94	1,98	1,71	1,98	1,72	naik	0,581395
Dairi	12,07	9,59	12,09	9,61	naik	0,21	8,43	3,39	8,43	3,4	naik	0,294118
Karo	9,18	7,38	9,2	7,4	naik	0,27	0	0	0	0		0
Deli Serdang	0,71	0,66	0,71	0,67	naik	1,49	0	0	0	0		0
Langkat	0,07	0,07	0,08	0,08	naik	12,50	0	0	0	0		0
Nias Selatan	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Humbang Hasundutan	11,5	8,07	11,56	8,08	naik	0,12	0	0	0	0		0
Pakpak Barat	0,95	1,08	0,96	1,09	naik	0,92	0,33	0,18	0,33	0,18	tetap	0
Samosir	5,05	4,15	5,06	4,16	naik	0,24	0	0	0	0		0
Serdang Bedagai	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Batu bara	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	0		0
Padang Lawas Utara	0	0	0	0		0,00	0,77	0,33	0,81	0,43	naik	23,25581
Padang Lawas	0	0	0	0		0,00	0,84	0,68	0,84	0,69	naik	1,449275
Labuhan Batu Selatan	0	0	0	0		0,00	0,18	0,01	0,02	0,01	tetap	0
Labuhan Batu Utara	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Nias Utara	0	0	0	0		0,00	0,3	0,06	0,3	0,06	tetap	0
Nias Barat	0	0	0	0		0,00	0,14	0,04	0,14	0,04	tetap	0
Kota Sibolga	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0

Kabupaten/kota	Kopi Arabika				keterangan		Kopi Robusta				keterangan	
	2018		2019				2018		2019			
	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Status	%	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Luas lahan (ribu ha)	Produksi (ribu ton)	Status	%
Kota Tanjung Balai	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Kota Pematang Siantar	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Kota Tebing Tinggi	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Kota Medan	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Kota Binjai	0	0	0	0		0,00	0	0	0	0		0
Kota Padang Sidempuan	0	0	0	0		0,00	0,07	0,04	0,07	0,05	naik	20
Kota Gunung Sitoli	0	0	0	0		0,00	0,13	0,05	0,13	0,05	tetap	0
Sumatera Utara	76,28	63,24	76,97	64,04	naik	1,25	17,61	7,84	17,62	8,13	naik	3,57

Sumber : Propinsi Sumatera Utara dalam Angka 2020

Rantai pasok kopi diantisipasi secara beragam. Panjang atau pendek rantai pasok dari komoditas kopi ditentukan oleh jumlah pedagang perantara yang terlibat. Di daerah sentra produksi yang menghasilkan kopi dengan mutu tinggi dan memiliki pasokan cukup besar umumnya memiliki rantai pasok yang lebih sederhana dan pendek dibandingkan dengan di daerah bukan sentra produksi. Keberadaan perwakilan pengimpor di tingkat desa untuk beberapa kabupaten sentra bahkan memotong rantai pasok sehingga jalurnya lebih efisien dan ramping.

Ada delapan jalur pemasaran kopi yaitu: (1) petani-pedagang pengumpul-pedagang besar-pedagang perantara-eksportir-domestik roaster; (2) petani- kelompok tani- pedagang perantara-eksportir-domestik roaster; (3) petani -, kelompok tani - domestik roaster; (4) petani - kelompok tani - domestik roaster (dengan pola kemitraan); (5) petani- pedagang pengumpul- pengolah kopi bubuk; (6) petani - pengolah kopi bubuk; (7) petani - pedagang besar- pengolah kopi bubuk;

(8) petani - pedagang besar-pedagang perantara-eksportir.

Penguasaan pangsa pasar diikuti dengan perilaku mendominasi pasar melalui kemampuannya dalam (i) memenuhi kebutuhan baik pada saat harga mengalami *bullish* (naik) maupun *berrish* (turun) karena sentimen pasar, (ii) mengatur pasokan dengan mengandalkan pemasok tetap melalui pemberian uang muka, (iii) mengikat kontrak dengan pemasok, (iv) menggunakan pengeksportir nasional sebagai brokernya, dan (v) menggunakan stok sebagai instrumen pengendalian.

Faktor yang menentukan penguasaan pangsa pasar ekspor biji kopi antara lain adalah membangun jaringan ekspor, membangun jaringan suplai, kemampuan mempengaruhi suplai (harga dan pembayaran), kemampuan mempengaruhi penjualan (mengatur pengapalan), kemampuan mengakses informasi pasar dan kemampuan memprediksi pasar (Kustiari, 2012).

Petani kopi di lima sentra produksi utama Indonesia, yaitu Sumatera

Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh dan Jawa Timur, menjual kopi dalam bentuk kopi asalan yang secara umum menjual ke pedagang pengumpul. Adanya kemudahan *cash economy* dan tidak ada perlakuan khusus untuk kopi yang dijual menjadi alasan utama petani menjual ke lembaga pemasaran tersebut. Selainnya minimnya akses informasi pemasaran yang lebih luas, juga belum tersertifikasinya produk yang dapat menambah nilai jual.

#### IDENTIFIKASI MASALAH DAN REKOMENDASI STRATEGIS

Berdasarkan uraian di atas, berbagai masalah yang saat ini dihadapi oleh petani kopi di Sumatera Utara, yaitu:

1. Tanaman kopi yang sudah tua (sudah tidak produktif lagi),
2. Keterbatasan modal mengakibatkan petani tidak menggunakan bibit unggul yang tahan terhadap cuaca ekstrim dan hama penyakit, termasuk penggunaan teknologi yang kurang memadai.
3. Kurangnya pelibatan dan pemberdayaan petani muda kopi.
4. Ketergantungan ketersediaan tenaga kerja dalam kelompok sangat tinggi karena menggunakan tenaga kerja keluarga.
5. Kualitas SDM Petani yang masih rendah, sehingga petani kopi belum seluruhnya paham mengenai kaidah konservasi tanah dan air termasuk mengenai diversifikasi lahan kopi, serta penggunaan teknologi secara luas.
6. Minimnya pengetahuan petani kopi mengenai penanganan biji kopi selama budidaya, panen, dan pasca panen.
7. Keterbatasan pemasaran, karena rantai suplai kopi dikuasai oleh perusahaan roasters domestik yang merupakan cabang roaster di luar negeri dan pengeksport dengan fasilitas PMA di dalam negeri. Hal ini termasuk kurangnya informasi yang diperoleh petani mengenai rantai

pemasaran di masing-masing daerah.

8. Propinsi Sumatera Utara telah memiliki 6 kelompok Indikasi Geografis (IG) untuk kopi. kapasitas kelembagaan masih belum berdaya saing sehingga pisisi tawar rendah dan kelompok IG belum diberdayakan secara maksimal.
9. Belum adanya pendampingan hukum bagi kelompok IG dalam melindungi HaKI dari penyalahgunaan IG kopi mereka.

Dinas perkebunan Propinsi Sumatera Utara, mempunyai visi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat perkebunan melalui penerapan agribisnis yang berdaya saing, berkeadilan, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Yang mengambil peran penting dalam perekonomian Indonesia dalam penyelenggaraan perkebunan yang ditujukan untuk (1) meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; (2) meningkatkan sumber devisa negara; (3) menyediakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha; (4) meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar; (5) meningkatkan dan memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri; (6) memberikan perlindungan pada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat; (7) mengelola dan mengembangkan sumberdaya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab dan lestari; dan (8) meningkatkan jasa perkebunan (Ditjen Perkebunan, 2015).

Pemberdayaan petani merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (petani) menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan organisasi (Sembiring, 2019). Dengan demikian, Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara perlu mengambil peran dalam pengelolaan dan pengembangan baik SDM, maupun seluruh pihak yang terlibat dalam rantai suplai kopi di Sumatera Utara.

Tabel 2 memberikan beberapa rekomendasi strategis terhadap berbagai permasalahan dalam pemberdayaan

petani kopi dan rantai suplai kopi di Sumatera Utara.

Tabel 2. Rekomendasi Strategis terhadap masalah dan tantangan Komoditas Kopi Rakyat

No	Bidang/objek	Permasalahan	Rekomendasi Strategis
<b>Teknis Budidaya</b>			
1	Bibit	Keterbatasan modal dalam penyediaan bibit unggul	a. penyediaan bibit unggul yang tahan terhadap cuaca ekstrim dan hama b. penyediaan lahan untuk pengembangan bibit unggul
2	Pemeliharaan tanaman	a. pendapatan menurun karena tanaman diserang hama b. Rendahnya pemahaman mengenai penggunaan pupuk organik dan teknik pemupukan	a. Pendistribusian pupuk organik b. Pelatihan dan pendampingan dalam teknik pemupukan
3	Usia tanaman	Usia tanaman kopi yang sudah tidak produktif lagi	Peremajaan tanaman kopi, dengan penyediaan bibit unggul yang tahan terhadap cuaca ekstrim dan hama
4	Keberlanjutan lahan	Kurangnya pemahaman petani mengenai konservasi tanah dan air	Pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan konservasi tanah dan air, meliputi: penanaman tanaman pelindung, pemberian pupuk organik, menjaga kebersihan lahan, penanaman searah garis kontur, pembuatan teras pada lahan miring, dll.
5	Diversifikasi lahan	Kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam diversifikasi lahan	Pelatihan dan pendampingan dalam diversifikasi lahan seperti peternakan, memelihara lebah madu, dan tumpang sari.
<b>Penanganan Panen</b>			
	Pemetikan biji merah untuk mendapatkan kualitas biji kopi yang tinggi dan dapat diproses secara basah	Petani sulit memenuhi kualitas yang disyaratkan pembeli (pedagang) karena terdesak kebutuhan keluarga	Pemberian bantuan permodalan bagi petani agar diperoleh perbaikan kualitas biji kopi yang sesuai dengan permintaan pasar
<b>Penanganan Pasca Panen</b>			
1	pengeringan	Waktu dan kualitas kehygenisan sarana yang dibutuhkan untuk proses pengeringan natural.	Proses pengeringan dilakukan dengan tetap menjaga kualitas biji kopi sesuai dengan sarana dan waktu yang dibutuhkan
2	Pengupasan kulit	Terbatasnya modal untuk penggunaan alat pemecah biji kopi (glinder)	Pemberian bantuan alat pemecah biji kopi (glinder)
3	Penyortiran biji	-	-



No	Bidang/objek	Permasalahan	Rekomendasi Strategis
4	Roasting biji kopi secara manual maupun elektrik.	Terbatasnya modal untuk penggunaan alat roasting biji kopi	Pemberian bantuan alat roasting biji kopi
5	Pengemasan	Petani menggunakan karung plastik sebagai kemasan biji kopi	Pendampingan dalam pemilihan kualitas peralatan, bahan kemasan, kesesuaian proses pengemasan, penandaan, dan kesesuaian lingkungan kerja.
<b>Pemasaran</b>			
1	Biji kopi	Petani umumnya menjual dalam bentuk biji kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyediaan fasilitas pengolahan biji kopi menjadi produk lanjutan</li> <li>b. Perlunya pendampingan petani yang diarahkan pada proses sertifikasi green bean</li> </ul>
2	Indikasi Geografis (IG) biji kopi Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurang maksimalnya pemberdayaan kelompok IG.</li> <li>b. Kurangnya perlindungan Haki terhadap IG kopi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemberdayaan kelompok IG secara maksimal guna meningkatkan nilai jual, dan perlindungan Haki IG kopi setiap daerah.</li> <li>b. Pendampingan hukum bagi kelompok IG dalam penyalahgunaan IG kopi daerahnya.</li> </ul>
3	Bubuk kopi	sarana transportasi yang kurang memadai dari petani ke tempat pengolahan bubuk kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengembangan kemandirian kelompok tani kopi dalam pengolahan produk lanjutan biji kopi.</li> <li>b. Pengembangan kemampuan kelompok tani kopi dalam manajemen pemasaran bubuk kopi.</li> <li>c. Perlunya pendampingan petani yang diarahkan pada proses sertifikasi bubuk kopi</li> </ul>
4	Rantai pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rantai pemasaran kopi dikuasai tengkulak, maupun roaster Internasional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penguatan kelompok tani pada setiap desa di kabupaten yang merupakan sentra produksi kopi Sumatera Utara.</li> <li>b. Pembentukan BUMD produk kopi di setiap daerah sentra kopi.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Kurangnya akses informasi mengenai permintaan pasar dalam maupun luar negeri terhadap produk kopi</li> </ul>	Perlunya penguatan kelembagaan (kemitraan) pada sistem pemasaran dalam upaya mengatasi keterbatasan informasi dan penentuan harga jual.
<b>Pengelolaan organisasi</b>			
1	Pemodalan	Dengan modal yang terbatas, petani tidak menggunakan alat teknologi sesuai kebutuhan	Pemberdayaan kelompok tani dapat dimanfaatkan sebagai kelembagaan mikro yang dapat membantu petani dalam mengakses fasilitas permodalan
2	Penyuluhan	Kelembagaan penyuluhan hampir digantikan oleh pihak	Melalui program revitalisasi perkebunan, peran penyuluh dapat diintegrasikan dengan beragam program pedampingan

No	Bidang/objek	Permasalahan	Rekomendasi Strategis
		lain, seperti LSM dan eksportir	teknologi, sehingga terdapat sinergi dalam program dan pelaksanaannya.
3	Akses petani terhadap teknologi pada umumnya difasilitasi oleh pemerintah, perguruan tinggi, LSM dan eksportir kopi	Fasilitas penyuluhan, pelatihan dan pendampingan sering tumpang tindih	Mensinergikan upaya yang dilakukan oleh semua pihak untuk lebih meningkatkan keahlian petani.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Luasnya lahan perkebunan di Sumatera Utara, merupakan peluang dalam meningkatkan produktivitas kopi di tingkat nasional maupun internasional.
2. Dinas perkebunan dapat meningkatkan berbagai program pengembangan dan pemberdayaan petani kopi guna meningkatkan produktivitas kopi, terutama di sentra-sentra penghasil kopi yang telah memperoleh IG.
3. Pentingnya melakukan konservasi tanah dan air guna menjamin keberlanjutan produksi kopi di Sumatera Utara.
4. Perlunya pemberdayaan petani muda kopi wirausaha guna membangun kolektifitas, memperkuat modal sosial, diversifikasi mata pencaharian, membuka akses pasar, yang pada akhirnya dapat mereposisi petani muda kopi dari petani produsen menjadi petani pemasok (Sumarti, 2017).
6. Pemberdayaan kelompok IG secara maksimal dapat meningkatkan daya tawar harga jual kopi, meningkatkan reputasi dan karakteristik kopi masing-masing daerah baik ditingkat nasional maupun internasional.
7. Pemenuhan kualifikasi proses produksi kopi mulai dari penanaman sampai dengan

pengemasan membuat produk dapat disertifikasi, dengan demikian dapat meningkatkan kualitas dan harga jual produk kopi, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

8. Pemerintah dapat memfasilitasi petani dalam pengadaan bahan, alat dan teknologi, termasuk pelatihan maupun pendampingan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi di Sumatera Utara.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Sumatera Utara. 2020. Provinsi Sumatera Utara dalam Angka. BPS. Medan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara. 2019. Provinsi Sumatera Utara dalam Angka. BPS. Medan.
- BPS Indonesia. 2020. Statistik Indonesia, Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan. BPS. Jakarta
- Dirjen Perkebunan Indonesia. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020. Sekretariat Dirjen Perkebunan Indonesia. Jakarta
- Kustiari, Reni. 2012. Manajemen Rantai Pasok Kopi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor

Rahardjo, Pudji. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Swadaya. Jakarta

Saragih, J.R. 2017. Aspek Sosioekologis Usahatani Kopi Arabika Di Dataran Tinggi Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Sosiohumaniora, Volume 19 No. 3. hal : 253 – 259

Sembiring, A.C. et al. 2019. Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi Melalui Pengolahan Pasca Panen Di Desa Lingga Kabupaten Karo. Wahana Inovasi Volume 8 No.2 Juli-Des 2019 Issn : 2089-8592. Hal 21-27

Sumarti, T. Et Al. 2017. Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. Jurnal Penyuluhan, Maret 2017 Vol. 13 No. 1. Hal. 31-39

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/di-mana-lambung-kopi-indonesia> (diakses pada 18 November 2020)